
PENGARUH EARNING PER SHARE DAN RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK DI BEI (PERIODE 2012-2016)**Oleh****Julinta Paulina****Fakultas Ekonomi Universitas Tama Jagakarsa****Email: paulinajulinta@gmail.com****Abstrak**

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya perusahaan yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Berkembangnya perusahaan di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk memajukan perusahaannya. Masyarakat dapat melihat keberhasilan perusahaan dengan kinerja manajemen yang mana parameter kinerja tersebut adalah laba. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dan bukan dibuat sendiri oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan di penelitian ini merupakan data laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk untuk periode 2012-2016 yang sudah dipublikasikan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, dan data penutupan harga saham melalui situs www.sahamok.com

Kata Kunci: Earning Per Share, Return On Asset, Harga Saham & Telekomunikasi Indonesia Tbk

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya perusahaan yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Berkembangnya perusahaan di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk memajukan perusahaannya. Masyarakat dapat melihat keberhasilan perusahaan dengan kinerja manajemen yang mana parameter kinerja tersebut adalah laba. Tujuan perusahaan antara yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi secara umum tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar segala kegiatan dalam perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Tujuan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan biasanya diukur dari beberapa aspek. Banyak

terdapat rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* merupakan hasil dari laba bersih dibagi dengan seluruh saham perusahaan. *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan gambaran mengenai sejumlah rupiah yang didapat oleh pemegang saham dari setiap jumlah saham yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, oleh karena itu besarnya EPS seringkali menjadi pusat perhatian para pemodal untuk melakukan analisis. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul : “Pengaruh Earning Per Share Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk Di Bei (Periode 2012-2016).”

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting bagi perusahaan. Manajemen keuangan merupakan fungsi perusahaan yang mengatur berbagai kepentingan yang berkaitan dengan perencanaan, pemeriksaan, penganggaran, pengendalian, penegelolaan, pencairan, penyimpanan dana suatu perusahaan dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan atau organisasi dengan tujuan menyeluruh.

2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi. Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah “sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kondisi suatu perusahaan.” Hasil Proses akuntansi disebut dengan laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari laporan tersebut harus dapat menjawab kebutuhan umum para pemakainya. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data yang terdapat pada laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio keuangan membantu memprediksi nilai perusahaan yang akan datang dengan menghitung laporan keuangan di periode sebelumnya.

2. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data yang terdapat pada laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas). Rasio keuangan membantu memprediksi nilai perusahaan yang akan datang dengan

menghitung laporan keuangan di periode sebelumnya.

3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat digunakan dengan beberapa rasio. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Menurut Sutrisno (2013:222), jenis-jenis rasio keuangan, ada lima rasio yang digunakan, antara lain :

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

b. Rasio leverage (*Leverage Ratio*)

Rasio Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang.

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

d. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Rasio keuntungan atau Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

e. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio Penilaian adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Dari beberapa jenis rasio diatas, penulis hanya menggunakan rasio keuntungan (*Profitability ratio*) untuk menghitung harga saham karena rasio ini berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas. Rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor, karena secara dasar dianggap sudah mempresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas adalah faktor yang seharusnya mendapatkan perhatian

penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan. Tujuan suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:196) adalah "Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan." Sedangkan Sutrisno (2012:222) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan "rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan." Menurut Agus dan Martono (2011:53), rasio profitabilitas adalah "rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya." Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari penggunaan modalnya. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak dari luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197) adalah :

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2015:198), antara lain :

- Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Menurut Sutrisno (2012:228) rasio profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain sebagai berikut :

- Profit Margin (PM)*

Profit margin (PM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang

dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Rumusnya yang digunakan adalah :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

e. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

4. Rasio *Earning Per Share* (EPS)

Pemegang saham pada umumnya sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS) karena pemegang saham bisa melihat keuntungan rupiah yang benar-benar akan diterimanya dalam bentuk dividen yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Pengertian *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham menurut Sutrisno (2012:230) adalah "*Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik." Kasmir (2015:207) menyatakan bahwa : "Rasio *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat." Sedangkan menurut Husnan, (2015:300) menjelaskan bahwa: "*Earning Per Share* merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* adalah keuntungan laba bersih perusahaan dibagi dengan seluruh saham perusahaan."

1. Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam rangka menambah modal perusahaan tersebut. Jika perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat luas maka perusahaan tersebut dikatakan *go public* atau telah menjadi perusahaan publik. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mengukur laba perusahaan dari tiap lembar saham yang beredar. Menurut Sutrisno, (2012:230) rumus *Earning Per Share* (EPS) adalah :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share*
 EAT : Laba bersih setelah pajak
 Jumlah Lembar Saham : Jumlah saham yang beredar

2. Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer banyak berbagai jenis saham yang dikenal. Menurut Zaki Baridwan (2014:390), mengemukakan bahwa jenis-jenis saham, antara lain sebagai berikut :

- a. Saham Biasa (*Common Stock*), adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan yang paling akhir dalam hal perusahaan dilikuidasi, sehingga risikonya adalah yang paling besar. Karena risikonya besar, biasanya jika perusahaan berjalan dengan baik maka dividen saham biasa akan lebih besar daripada saham prioritas.
- b. Sertifikat Saham, sertifikat saham ini dikeluarkan oleh PT Danareksa, yaitu suatu PT yang didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk membeli saham perusahaan-perusahaan yang "*go public*" melalui pasar modal dan menjualnya kembali kepada masyarakat umum dalam bentuk sertifikat saham. Karena sahamnya

- dimiliki oleh PT Danareksa, maka hak suara atas saham tersebut juga berada pada PT Danareksa. Pemilik sertifikat saham tidak memiliki hak suara dalam PT.
- c. Saham Prioritas, saham ini merupakan saham yang mempunyai beberapa kelebihan, biasanya kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian dividen atau pembagian aktiva pada saat likuidasi. Kelebihan dalam hal pembagian dividen adalah bahwa dividen yang dibagi pertama kali harus dibagikan untuk saham prioritas, kalau ada kelebihan, baru dibagikan kepada pemegang saham biasa.
- Menurut Irham Fahmi (2016:271), dari berbagai jenis saham yang paling dikenal oleh publik, yaitu :
- g. *Common Stock* (saham biasa), adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli penjualan saham terbatas (*right issue*). Jenis-jenis saham biasa antara lain :
- 1) *Blue Chips Stock* (saham unggulan), adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas. Contoh saham LQ45.
 - 2) *Growth Stock* adalah saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang tinggi dari rata-rata saham-saham lain.
 - 3) *Defensive Stock* (saham-saham defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar.
 - 4) *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak jatuh dan jatuh cepat saat ekonomi turun.
 - 5) *Season Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
 - 6) *Speculative Stock*, adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembaliannya hasilnya rendah.
 - h. *Preferred Stock* (saham istimewa), adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).
- Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:8) jenis-jenis saham memiliki karakteristik sebagai berikut :
- a. Saham biasa memiliki karakteristik, antara lain :
 - 1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba,
 - 2) Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham,
 - 3) Memiliki hak terakhir dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi,
 - 4) Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya,
 - 5) Hak untuk memiliki saham baru terlebih dahulu.
 - b. Saham *Preferen* memiliki karakteristik, antara lain :
 - 1) Memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen,
 - 2) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - 3) Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.
 - 4) Dalam hal perusahaan dilikuidasi, memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang

saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

5) Pengertian Harga Saham

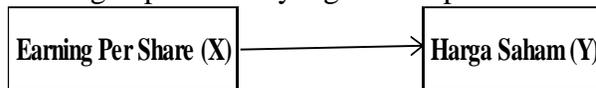
Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan (*emiten*). Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atas saham tersebut. Harga Saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi pada saat akhir jam bursa.

B. Kerangka Pemikiran

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan, para analisis dapat menganalisis kinerja perusahaan menggunakan rasio-rasio tertentu. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham menurut Sutrisno (2012:230) adalah "*Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.". Analisis EPS sering digunakan oleh investor karena mencerminkan kemungkinan tingkat laba yang diperoleh pemegang saham. Pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS karena akan meningkatkan keuntungan yang tinggi. Dengan EPS yang tinggi memungkinkan harga saham mengalami kenaikan karena perusahaan tersebut akan mendatangkan keuntungan yang maksimal. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari dividen karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi ketertarikan investor juga akan

meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Untuk lebih jelasnya berikut kerangka penelitian yang di buat penulis :



Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (X) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia periode 2012-2016.

C. Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan dugaan jawaban sementara yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan jawaban ini bermanfaat bagi penelitian agar proses penelitian lebih terarah. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. "Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbatas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya." (Sugiyono, 2017: 96). Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka terdapat hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Ha : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Jenis data yang dipakai oleh peneliti adalah data kuantitatif karena penelitian ini adalah data-data yang berbentuk angka. Data yang diperoleh meliputi laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. periode 2012-2016 dan laporan penutupan harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. periode tahun 2012-2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data

yang tidak diperoleh secara langsung dan bukan dibuat sendiri oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan di penelitian ini merupakan data laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk untuk periode 2012-2016 yang sudah dipublikasikan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, dan data penutupan harga saham melalui situs www.sahamok.com.

a. Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan salah satu cara dari pendefinisian suatu gagasan. Dalam penelitian ini penulis menerapkan analisis *bivariate* (dua variabel) dimana analisis tersebut pada umumnya mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas adalah yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen atau Bebas (X) yaitu *Earning Per Share* (EPS).
2. Variabel Terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Independen. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) yaitu Harga Saham

Definisi operasional digunakan agar tidak menimbulkan penafsiran ganda yaitu dengan memberikan batasan terhadap variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Earning Per Share* (EPS) yaitu rasio yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama periode tertentu dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
2. Harga saham yaitu mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan. Harga saham yang diambil adalah harga penutupan saham di akhir tahun.

B. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti,

melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan. Hasil analisis ini di harapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas baik dari permasalahan maupun dari hasil akhirnya. Menurut Sugiyono (2017:147) “teknis analisis data pada penelitian kuantitatif adalah statistik.” Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang dapat diukur secara langsung dan diterangkan melalui beberapa uraian, penjelasan dan pembahasan secara teoritis dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Adapun langkah-langkah analisis deskriptif kuantitatif yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendefinisikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau *generalisasi*. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari tahu atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi secara keseluruhan data perusahaan yang dilihat dari nilai maximum, nilai minimum, standar deviasi dan nilai rata-rata (*mean*).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak biasa dan efisien dari suatu persamaan regresi linier, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Uji asumsi klasik ini antara lain:

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016:154) tujuan dari “uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak.” Uji ini diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian

variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dasar pengambilan untuk uji normalitas data adalah :

1. Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Cara lain yang dapat digunakan adalah kolmogrov-Smirnov. Dari table One-Sample kolmogrov-Smirnov test diperoleh angka profitabilitas atau asymp.sig (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\chi = 0,05$ ($\chi = 5\%$) untuk mengambil keputusan dengan pedoman :
 1. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau nilai profitabilitas $< 0,05$ distribusi data tidak normal
 2. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau nilai profitabilitas $> 0,05$ distribusi data normal.

b. Uji Heteroskedasitas

Imam Ghozali (2016:134) menjelaskan bahwa :

“Uji Heteroskedasitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedasitas.” Dasar pengambilan keputusan untuk uji ini adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang melebur kemudian

menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.
- c. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2016:107) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.” hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pengujian yang digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson yang dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson dengan persamaan sebagai berikut :

1. Jika angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

3. Uji Koefisien Korelasi

Korelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah kekuatan hubungan antar korelasi kedua variable dimana variabel lainnya dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (*variabel control*). Korelasi adalah derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih dari data hasil pengamatan. Variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan dalam satu variabel diikuti perubahan oleh variabel lain baik searah maupun tidak. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain korelasi tidak membedakan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis korelasi ditujukan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur

kekuatan hubungan. Hubungan korelasi antara variabel dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Korelasi Positif
Korelasi Positif terjadi apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang sama. Artinya Variabel yang satu meningkat diikuti dengan peningkatan variabel lainnya.
- b. Korelasi Negatif
Korelasi negatif terjadi apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang berlawanan. Artinya variabel yang satu meningkat diikuti dengan penurunan variabel lainnya.
- c. Korelasi nihil
Korelasi nihil terjadi apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang tidak teratur. Artinya apabila variabel yang satu meningkat kadang diikuti variabel lainnya menurun dan variabel lainnya meningkat.

Berdasarkan hubungan antar variabel yang satu dengan yang lainnya dinyatakan dengan koefisien korelasi yang disimbolkan dengan r . besarnya korelasi berkisar antara $-1 \leq r \leq 1$, apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif, dan apabila (+) terdapat hubungan positif. Interpretasi dari nilai koefisien korelasi yaitu :

- a. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya)
- b. Jika $r +1$ atau mendekati $+1$, maka hubungan yang kuat antara kedua variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Untuk mengetahui kekuatan antara variabel tersebut dapat dilihat dalam alat ukur sebagai berikut :

- a. 0 - 0,199 : Korelasi sangat rendah
- b. 0,200 – 0,399 : Korelasi rendah
- c. 0,400 – 0,599 : Korelasi cukup kuat
- d. 0,600 – 0,799 : Korelasi kuat

e. 0,800 – 1,000 : Korelasi sangat kuat
Ada dua cara untuk pengambilan keputusan dalam analisis koefisien korelasi yaitu :

- a. Berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
- b. Berdasarkan tanda bintang (**) yang diberikan SPSS yaitu jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antar variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi.

4. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X). Imam Ghozali (2016:94) menjelaskan bahwa “Analisis regresi ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.” Analisis regresi memiliki fungsi mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial maupun secara simultan. Disamping itu, analisis regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan atau memprediksikan perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebasnya dan dapat digunakan untuk menentukan pengaruh dominan salah satu variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis regresi linier digunakan untuk memeriksa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi sederhana. Maka dalam penelitian ini persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

keterangan :

Y = Harga Saham (Variabel Dependen)
 X = Return On Asset (Variabel Independen)

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien Regresi variabel bebas (X) bisa (-) ataupun (+).

5. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang dapat menggambarkan sejauh mana variabel bebas dalam penelitian dapat mempengaruhi variabel terikat. Menurut Imam Ghazali, (2016:95) “Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.” Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dapat menggunakan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

6. Uji Hipotesis (Uji t)

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan 95% karena pada tingkat ini dianggap cukup tepat untuk mewakili hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen pada tingkat sig = 0,05 dengan menggunakan aplikasi SPSS. Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis (H_a) menyatakan koefisien korelasinya berpengaruh

atau signifikan, sedangkan hipotesis alternatif (H_0) menyatakan bahwa koefisien korelasinya tidak berpengaruh atau tidak signifikan. Perumusan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = *Earning Per Share* (Variabel independen) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham (variabel dependen)

H_a = *Earning Per Share* (Variabel independen) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham (variabel dependen).

Dasar pengambilan keputusan ini dimaksudkan untuk menetapkan diterima atau tidaknya hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan hanya dengan menggunakan uji t dan uji signifikansi. Menurut Imam Ghazali (2016:97) “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.” Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika nilai signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika nilai signifikan > 0,05 H_0 diterima dan H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Analisis Perkembangan *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, nilai *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Telekomunikasi Indonesia

dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Earning Per Share (EPS) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Tahun 2012 – 2016)

Tahun	EPS (Rp)	Turun/Naik (Rp)
2012	669.19	
2013	147.42	-521.177
2014	149.83	2.41
2015	157.77	7.94
2016	196.19	38.42

sumber : www.idx.co.id

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai EPS, pada tahun 2012 sebesar Rp. 669,19, mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2013 sebesar Rp. 521 atau menjadi Rp. 147,42 kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2,41 atau menjadi Rp. 149,83, lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 menjadi Rp. 157,77 atau mengalami peningkatan sebesar 7,94. Kemudian pada akhirnya nilai EPS PT. Telekomunikasi Indonesia kembali meningkat sebesar Rp. 38,42 pada tahun 2016 menjadi Rp. 196,19.

2. Analisis Perkembangan Harga Saham

Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk diperoleh dari harga penutupan saham pada saat akhir tahun. Harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, tahun 2012 sampai tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 2. Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Tahun 2012 – 2016)

Tahun	Harga Saham (Rp)	Turun/Naik (Rp)
2012	9.050	
2013	2.150	-6.900
2014	2.865	715
2015	3.105	240
2016	3.980	875

sumber: www.sahamok.com

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa harga saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2012 sebesar Rp. 9.050. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp. 6.900 menjadi Rp. 2.150, kemudian pada tahun 2014 harga saham bernilai sebesar Rp. 2.865 mengalami peningkatan sekitar Rp. 715. Berikutnya pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 240, nilai harga saham berada di harga Rp. 3.105, kenaikan yang signifikan terjadi di tahun 2016 nilai harga saham sebesar menjadi Rp. 3.980 atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 875.

3. Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (X) dan variabel terikat yaitu Harga Saham (Y). Penelitian dilakukan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, periode tahun 2012-2016.

Tabel 3. Analisis EPS dan Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Tahun 2012-2016)

Tahun	X	Y
2012	669.19	9.050
2013	147.42	2.150
2014	149.83	2.865
2015	157.77	3.105
2016	196.19	3.980

sumber: www.idx.co.id dan www.sahamok.com

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Earning Per Share* (X) dan Harga Saham (Y) pada tahun 2013 sama-sama mengalami penurunan. Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 *Earning Per Share* (X) dan Harga Saham (Y) sama-sama mengalami kenaikan yang signifikan. Setelah memperoleh data yang diperlukan, selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui pengujian data untuk mengetahui “pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham” dimana X adalah EPS dan Y adalah harga saham terlihat pada tabel diatas. Pengujian data dalam penelitian ini dengan

menggunakan aplikasi SPSS versi 17. pengujiannya antara lain :

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi secara keseluruhan data perusahaan yang dilihat dari nilai maximum, nilai minimum standar deviasi dan nilai rata-rata (*mean*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	5	147.42	669.19	264.0800	227.31454
Harga Saham	5	2150.00	9050.00	4230.0000	2772.64089
Valid N (listwise)	5				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui statistik deskriptif dari masing-masing variabel-variabel yang terdiri dari 5 sampel adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Earning Per Share* (X2), memiliki nilai minimum 147,42 dan nilai maximum 669,19 sementara nilai *mean* 264,0800 lebih tinggi dari standar deviasi yaitu 227,31454. Dapat diartikan bahwa simpangan data pada variabel EPS baik.
2. Variabel Harga Saham (Y), memiliki nilai minimum 2150 dan nilai maximum 9050, sementara nilai *mean* 4230,0000 lebih besar dari standar deviasi yaitu 2772,64089. Dapat diartikan bahwa simpangan data pada variabel Harga Saham baik.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan atau tidak dalam data yang akan kita teliti. Pengujian asumsi klasik yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen kedua memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian yang dilakukan dalam uji normalitas yaitu dengan menggunakan dengan uji Kolmogorov-smirnov, dimana apabila nilai

signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal, begitu juga sebaliknya, dengan menggunakan grafik Profability Plot. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		EPS	Harga Saham
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	264.0800	4230.0000
	Std. Deviation	227.31454	2772.64089
Most Extreme Differences	Absolute	.417	.336
	Positive	.417	.336
	Negative	-.304	-.227
Kolmogorov-Smirnov Z		.933	.751
Asymp. Sig. (2-tailed)		.348	.625

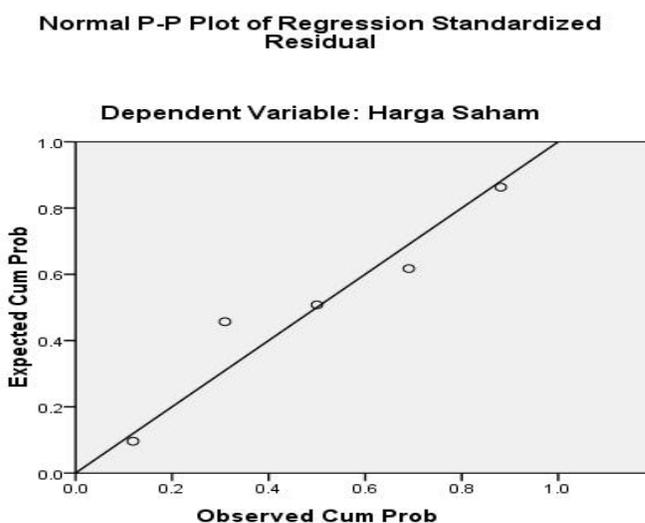
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.5 diatas, diperoleh hasil bahwa variabel *Earning Per Share* sebesar 0,348 dan Harga Saham sebesar 0,625. Dimana nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal. Karena nilai signifikansi ($\text{sig} = 0,348 > 0,05$ dan $0,625 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 2. Normal P-plot



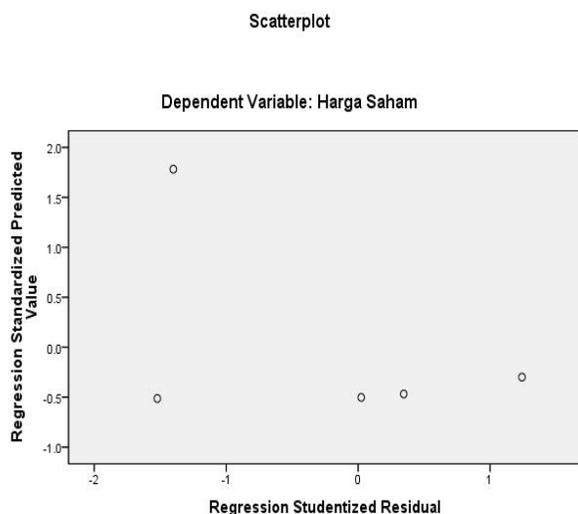
sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus (tidak tersebar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk prediksi Harga Saham berdasarkan masukan variabel *Earning Per Share*.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda akan disebut *heterokedastisitas*. Cara mendeteksinya ada atau tidaknya *heterokedastisitas* dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterpot*. Jika bentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas dan jika titiknya menyebar maka tidak terdapat *heterokedastisitas*.

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas



sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, penyebaran titik-titik data tidak menunjukkan pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam *time series* pada waktu yang berbeda. Salah satu uji yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Kriterianya sebagai berikut :

- a) Jika angka DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika angka DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.965	518.18789	1.298

a. Predictors: (Constant), EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Dari Tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,298 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif berarti tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

c. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi merupakan pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Hubungan antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat bersifat Positif, artinya jika variabel bebas (X) naik, maka variabel terikat (Y) naik dan jika Negatif artinya variabel bebas (X) turun, maka variabel terikat (Y) turun. Untuk mengetahui kekuatan antara variabel tersebut dapat dilihat dalam alat ukur sebagai berikut :

- 1. > 0 - 0,199 : Korelasi sangat rendah
- 2. > 0,200 – 0,399 : Korelasi rendah
- 3. > 0,400 – 0,599 : Korelasi cukup kuat
- 4. > 0,600 – 0,799 : Korelasi kuat
- 5. > 0,800 – 1,000 : Korelasi sangat kuat

Ada dua cara untuk pengambilan keputusan dalam analisis koefisien korelasi yaitu :

1. Berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan tanda bintang (***) yang diberikan SPSS yaitu jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi dan sebaliknya.

Hasil pengujian koefisien korelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Koefisien Korelasi

		Correlations	
		EPS	Harga Saham
EPS	Pearson Correlation	1	.987**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	5	5
Harga Saham	Pearson Correlation	.987**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	5	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Pada Tabel diatas terlihat korelasi antara EPS (X) dengan harga saham (Y) menghasilkan angka 0,987. angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara EPS dengan harga saham karena nilai r berada diatas 0,800 dengan nilai signifikansi EPS dengan harga saham sebesar 0,002. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan hal ini didukung dengan nilai *Pearson Correlation* yang dihubungkan antara masing-masing variabel, variabel EPS dengan harga saham mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel EPS dengan Harga Saham.

d. Analisis Regresi Sederhana

Model pengujian melalui regresi dilakukan untuk menganalisa pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Hasil pengujian regresi linear pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1051.388	379.874		2.768	.070
	EPS	12.037	1.140	.987	10.560	.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

sumber : data diolah menggunakan SPSS 17

Dari tabel menunjukkan bahwa persamaan regresi linier yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :

$$Y = 1051,388 + 12,037 (X)$$

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta

Konstanta sebesar 1051,388 menunjukkan bahwa jika EPS (X) sama dengan nol, artinya jika tidak ada *Earning Per Share* (EPS) maka Harga Saham akan sebesar 1051,388. Dengan kata lain jika tidak ada variabel lain yang mendukung, maka Harga saham akan tetap memiliki nilai 1051,388.

2. Koefisien Regresi (X)

Koefisien variabel independen (X) pada tabel diatas menunjukkan angka 12,037 ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel bebas (X) EPS satu satuan, maka variabel terikat Harga Saham akan naik sebesar 12,037.

e. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Koefisien determinasi (R²) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk mengetahui berapa besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dapat menggunakan koefisien determinasi (R²) dengan rumus :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Hasil pengujian koefisien Determinasi (R²) pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 4) Jika nilai sigifikan > 0,05 Ho diterima dan Ha ditolak
 Hasil pengujian Uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.965	518.18789	1.298

a. Predictors: (Constant), EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

sumber : data diolah menggunakan SPSS17

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,974. Maka KD = 0,974 x 100% = 97,4%. Besarnya angka koefisien Determinasi sama dengan 97,4 %, artinya angka EPS (X) yaitu sebesar 97,4% berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya 100% - 97,4% = 2,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

f. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Perumusan Hipotesis adalah sebagai berikut :

Ho : variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Ha : variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis Uji t didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik adalah sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- 2) Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak
- 3) Jika nilai sigifikan < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1051.388	379.874		2.768	.070
	EPS	12.037	1.140	.987	10.560	.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

sumber : data diolah menggunakan SPSS17

Dapat diketahui dari nilai Signifikasi EPS adalah 0,002. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau 0,002 > 0,05 maka berarti Ho ditolak Ha diterima. Dan kemudian EPS mempunyai t hitung yaitu 10,560 dan t tabel adalah 3,18245. Berikut perhitungan t tabel :

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &: (n-k) : (a) \\
 &: (5-2) : (0.05) \\
 &: 3 : 0,05 \\
 &: 3,18245
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai t hitung > t tabel atau 10,560 > 3,18245 yang berarti Ho ditolak Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian mengenai “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. periode tahun 2012 - 2106.” Maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2012 – 2016, mengalami kenaikan antara tahun 2013 - 2016 hanya mengalami penurunan di tahun 2012 – 2013. Pada tahun 2012 nilai EPS PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sebesar Rp. 669,19,

mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2013 sebesar Rp. 521 atau menjadi Rp. 147,42 kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp. 2,41 atau menjadi Rp. 149,83, lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 menjadi Rp. 157,77 atau mengalami peningkatan sebesar 7,94. Kemudian pada akhirnya nilai EPS PT. Telekomunikasi Indonesia kembali meningkat sebesar Rp. 38,42 pada tahun 2016 menjadi Rp. 196,19.

- b. Perkembangan Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2012 – 2016, mengalami kenaikan antara tahun 2013 - 2016 hanya mengalami penurunan di tahun 2012 – 2013. Pada tahun 2012 Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. sebesar Rp. 9.050. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp. 6.900 menjadi Rp. 2.150, kemudian pada tahun 2014 harga saham bernilai sebesar Rp. 2.865 mengalami peningkatan sekitar Rp. 715. Berikutnya pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 240, nilai harga saham berada di harga Rp. 3.105, kenaikan yang signifikan terjadi di tahun 2016 nilai harga saham sebesar menjadi Rp. 3.980 atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 875.
- c. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

- a) Berdasarkan Uji Koefisien korelasi dapat diketahui korelasi antara EPS dengan harga saham menghasilkan angka 0,987 menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat dan nilai sig 0,002 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,002 < 0,05$ menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Earning Per Share* dengan harga saham, yang artinya H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya *Earning Per Share*

berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- b) Berdasarkan Uji regresi sederhana dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi sebesar 12,037 ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Earning Per Share* satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 12,037.
- c) Berdasarkan Uji Determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,974. Maka $KD = 0,974 \times 100\% = 97,4\%$. Yang artinya angka EPS (X) yaitu sebesar 97,4% berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya $100\% - 97,4\% = 2,6\%$ dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- d) Berdasarkan Uji t dapat diketahui bahwa nilai signifikansi EPS adalah 0,002. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau $0,002 > 0,05$. Kemudian angka t hitung menunjukkan angka lebih besar daripada t tabel atau $10,560 > 3,18245$ jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, adapun saran yang perlu ditambahkan untuk penelitian yang lebih baik lagi, yaitu :

- a. Bagi pihak investor
 Setiap investor yang akan membeli saham sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai informasi-informasi perusahaan. Selain itu melihat kembali laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang telah dipublikasikan oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dijadikan bahan dasar pertimbangan sebelum melakukan pembelian saham atau berinvestasi.

- b. Bagi pihak perusahaan
 Bagi perusahaan sebagai penyedia informasi keuangan yang lengkap dan jelas karena sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan oleh pihak eksternal pengguna laporan keuangan perusahaan atau investor perlu dilakukan bagi perusahaan. Kemudian pihak perusahaan terus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan *Earning Per Share* bagi para investor sehingga investor akan terus membeli saham perusahaan yang akan mengakibatkan harga saham menjadi kuat di pasar bursa saham.
- c. Bagi penelitian selanjutnya
 Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lainnya diluar variabel *Earning Per Share* agar memperoleh hasil yang bervariasi untuk mengetahui lebih banyak dan jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham.
- [9] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan ke delapan, PT RajaGrafindo, Jakarta.2015.
- [10] Martalena, dan Malinda. *Pengantar Pasar Modal*, ANDI, Yogyakarta, 2011.
- [11] Munawir, S, *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan ketujuh belas, Liberty, Yogyakarta, 2014.
- [12] Rudianto. *Pengantar Akutansi*, ERLANGGA, Jakarta, 2012.
- [13] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-25, Alfabeta, Bandung, 2017.
- [14] Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi keenam, SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN, Yogyakarta, 2011.
- [15] Sutrisno. *Manajemen Keuangan, Teori, konsep dan aplikasi*, cetakan kesembilan, Ekosiana, Yogyakarta, 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, R. Sartono. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi empat, BPFE, Yogyakarta, 2015.
- [2] Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*, cetakan keenam, BPFE, Yogyakarta, 2104.
- [3] Darmadji, Tjiptono dan Fakhrudin. *Pasar Modal Di Indonesia*, Edisi ketiga, Salemba Empat, Jakarta, 2012.
- [4] Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan kelima, Alfabeta, Bandung, 2016.
- [5] Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*.UNDIP, Semarang, 2016.
- [6] Harjito, D. Agus & Martono, *Manajemen keuangan*, EKONISIA, Yogyakarta, 2011
- [7] Husnan, S, *Manajemen keuangan dan Penerapan (Keputusan jangka pendek)*, Buku 2, Edisi Pertama, BPPE, Yogyakarta, 2015.
- [8] Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta, 2013.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN